

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS CHSE DI ISTANA MAIMUN

Nurhafizhah Khairi¹, Putriani Br Sinamo², Ika Berliani Lase³, Bintang⁴, dan Nadya Vrichilya⁵

Abstrak

Pandemi Covid 19 yang tengah mengguncang dunia saat ini memberikan dampak yang besar bagi banyak sektor, termasuk juga dalam sektor Pariwisata. Pada pandemi sekarang ini sektor Pariwisata menjadi sektor paling tertekan hal ini dapat dilihat dari penurunan kunjungan wisatawan dan juga penutupan Objek wisata. Tetapi pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata berusaha untuk menjalankan pariwisata kembali dalam siap untuk menghadapi pariwisata pasca pandemi mengeluarkan Kebijakan CHSE (Clean, Health, Safety & Environment). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang wisata berbasis CHSE. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) dapat di ketahui bahwa di Istana Maimun sudah memiliki tekad yang kuat dalam penerapan wisata CHSE. Sumber Daya di Istana Maimun juga sudah melakukan pelatihan khusus yang langsung dilaksanakan oleh pihak terkait (Pemerintah, Dinas Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) secara proaktif.

Keywords: CHSE, Pandemi Covid 19, Analisis Swot.

Abstract

The COVID-19 pandemic that is currently rocking the world has had a major impact on many sectors, including the tourism sector. In the current pandemic, the tourism sector is the most depressed sector, this can be seen from the decline in tourist visits and also the closure of tourist attractions. But the government, especially the Ministry of Tourism, is trying to run tourism again in readiness to deal with post-pandemic tourism by issuing the CHSE (Clean, Health, Safety & Environment) Policy. This study aims to find out about CHSE-based tourism. The research method uses qualitative methods by utilizing SWOT analysis. Based on the results of research using SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) it can be seen that Maimun Palace already has a strong determination in implementing CHSE tourism. Resources at Maimun Palace have also carried out special training which is directly carried out by related parties (Government, Tourism Office, Ministry of Tourism and Creative Economy) proactively.

Keywords: CHSE, Covid 19 Pandemic, Swot Analysis.

¹ Politeknik Pariwisata Medan (Fizha23@gmail.com)

² Politeknik Pariwisata Medan (putrianibrsinamo@gmail.com)

³ Politeknik Pariwisata Medan (ikaberliani20@gmail.com)

⁴ Politeknik Pariwisata Medan (Bintang8116@gmail.com)

⁵ Politeknik Pariwisata Medan (nadyavrichillya26@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kekayaan wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan serta wisata budaya. Kekayaan agar dapat meningkatkan perekonomian negara. Sayangnya, kehadiran pandemi Covid 19 membuat sektor Pariwisata menurun secara global, dan juga berlaku untuk pariwisata Indonesia. Beberapa daya tarik wisata harus mengalami penurunan pengunjung bahkan harus ditutup di masa pandemic yang tentu saja mempengaruhi pergerakan ekonomi nasional (Soehardi et al., 2020).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki satu Destinasi Super Prioritas, yaitu Danau Toba. Selain Danau Toba, salah satu kawasan strategis pariwisata adalah wilayah Medan yang merupakan ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan merupakan sebuah melting pot keberagaman daya tarik wisata yang terdiri dari Wisata Sejarah, Kuliner, dan juga wisata Budaya. Salah satu daya tarik wisata utama yang menjadi tujuan wisatawan adalah Istana Maimun. Istana Maimun merupakan peninggalan Istana Kesultanan Deli yang keberadaannya sudah ada sejak tahun 1612, Istana Maimun banyak dikunjungi

wisatawan karena bangunannya yang tua dan juga desain Interior Istana yang menggunakan dua unsur budaya, yaitu pemaduan antara Budaya Timur dan Budaya Barat.

Adanya pandemi covid 19 ini juga berdampak pada daya tarik wisata Istana Maimun, mulai dari menurunnya pengunjung bahkan sampai di lakukan penutupan sesuai peraturan pemerintah untuk mencegah bertambahnya kasus Covid 19. Penerapan CHSE menjadi salah satu hal penting di sebuah objek wisata. CHSE merupakan suatu kebijakan dari Kementerian Pariwisata untuk mendukung dan memaksimalkan penerpan protocol kesehatan yang didasarkan pada Cleanliness (kebersihan), Healthy (kesehatan), Safety (keamanan), Environment Sustainability (kelestarian lingkungan). Sertifikat CHSE menjadi standar yang diberikan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kepada pelaku pariwisata untuk kenyamanan dan keamanan tamu di masa pandemi ini terlebih dalam menyambut pariwisata pasca pandemi. CHSE inilah yang menjadi tolak ukur pengunjung dalam menentukan objek wisata yang akan dikunjunginya, dimana saat itu kebersihan merupakan hal yang utama. Oleh sebab itu, penelitian ini

bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata di Istana Maimun yang berdasarkan implementasi CHSE.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut Fandeli (2001:37). Objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat/daerah tertentu. Objek wisata adalah dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya objek wisata disuatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan Marpaung (2002:78)

Kebijakan pariwisata memiliki pengertian dasar dalam menentukan langkah pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan untuk masa depan destinasi tersebut. Sebuah destinasi wisata dapat dilakukan suatu pengembangan apabila pada suatu destinasi tersebut telah memiliki suatu kegiatan ataupun aktifitas wisata dan suatu perencanaan yang baik merupakan faktor utama dalam pengembangan suatu destinasi wisata tersebut (Marceilla, 2011:1).

Pariwisata di Indonesia mengalami krisis berupa lack of trust of destination, terutama di masa pandemi saat ini (Bascha et al., 2021) sehingga diperlukan strategi untuk mengembalikan kepercayaan wisatawan, salah satunya dengan menyusun protokol Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE). Kebersihan (cleanliness) dapat diartikan sebagai kondisi bebas dari hal-hal yang kotor, seperti noda, sampah bahkan virus; kesehatan (health) dapat diidentifikasi sebagai badan, jiwa dan badan yang terpelihara kebugaran dan terhindar dari penyakit; keamanan (safety) dapat diartikan sebagai kondisi yang bebas dari gangguan; sedangkan kelestarian lingkungan (environmental sustainability) dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan lingkungan agar dapat dimanfaatkan hingga generasi mendatang (Anggarini, 2021; Bascha et al., 2021; Denny et al., 2021).

Sedangkan strategi pengembangan yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai upaya menentukan serangkaian tindakan yang terencana dalam pengembangan pariwisata setelah melakukan beberapa tindakan analisis secara ilmiah (Dalimunthe et al., 2020; Mukhsin, 2017). Untuk menentukan strategi

pengembangan pariwisata yang berbasis CHSE digunakan analisis SWOT yang dapat didefinisikan sebagai identifikasi kekuatan dan kelemahan diri secara internal dan dibandingkan dengan peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang kemudian akan melahirkan beragam strategi yang relevan untuk dieksekusi di masa mendatang (Rohmatulloh & Winarni, 2012; Wijaya et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah pengembangan Istana Maimun berbasis Wisata CHSE seperti penerapan protokol kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian Kualitatif. Metode dilakukan dengan wawancara kepada Narasumber dan dibantu pertanyaan wawancara semi terstruktur.

Data yang telah didapatkan kemudian akan dikaji dan selanjutnya dianalisa yaitu dengan menganalisis apa saja yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman dari data yang diperoleh akan diolah menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat). Hasil analisis yang didapatkan kemudian akan di simpulkan menggunakan Strategi Analisis SWOT. Alat analisis yang digunakan adalah SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) yakni untuk membuat dan menyusun faktor-faktor strategi (Dewi, 2019; Nuzura et al., 2016; Rohmatulloh & Winarni, 2012).

4. Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Istana Maimun



Gambar 1. Istana Maimun

Kota Medan merupakan Destinasi Wisata yang banyak didatangi wisatawan. Sejak tahun 2011, Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, telah ditetapkan sebagai “Kota Metropolitan Baru” dan sebagai salah satu tujuan utama wisata MICE di Tanah Air.

Istana Maimun merupakan salah satu objek wisata di kota Medan. Istana Maimun merupakan peninggalan Kesultana Deli. Istana Maimun terletak di Jl. Brigjen Katamso No. 66, Aur, Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara.

Istana Maimun merupakan peninggalan kerajaan Deli yang dipimpin oleh Sultan Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1973, sebelum dijadikan sebagai salah objek wisata, pernah ditempati oleh 4 Sultan Melayu yang memerintah di Kerajaan Deli saat itu. Istana ini didirikan dan dibangun pada tahun 1988 yang dimana arsiteknya berasal dari luar negeri yaitu TH Van Erp. Istana Maimun di desain dengan perpaduan dari beberapa negara yaitu Indonesia, Persia, dan Eropa. Nuansa Melayu dan Eropa terlihat dari bangunan Istana tersebut. Istana Maimun terdiri dari dua ruangan yaitu, privasi dan publik. Lokasi privasi berada dibelakang dan sayap kiri-kanan istana dimana lokasi private ini

merupakan ruangan yang dihuni oleh keluarga Kesultanan Deli, Sedangkan lokasi Public merupakan ruangan yang ditujukan kepada tamu yang berkunjung di Istana Maimun.

Ketika berkunjung ke Istana Maimun, yang menjadi atraksi utamanya yaitu koleksi-koleksi peninggalan kesultanan deli yang dimana sebagian koleksi tersebut ada yang asli dan ada \ juga replika. Selain itu, ada juga penjual-penjual yang menyediakan jasa sewa baju adat dan yang menjual aksesoris-aksesoris. Tiket masuk di Istana Maimun vukup terjangkau yaitu Rp 10.000/ orang dan untuk pelajar hanya Rp 5.000/orang.

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan faktor internal atau eksternal yang dari data yang didapatkan. Analisis SWOT secara langsung dapat mempengaruhi Istana Maimun. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- a. Strengths (kekuatan) , yaitu faktor yang mempunyai kekuatan peluang usaha di Istana Maimun, seperti :
 - Istana Maimun memiliki komitmen yang besar untuk

menerapkan CHSE. Penerapan dan implementasi CHSE tersebut diwujudkan dengan penerapan protocol kesehatan berupa mencuci tangan, memakai masker, jaga jaaarak dan pengukur suhu.

- Istana Maimun adalah salah satu objek wisata unggulan yang banyak didatangi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, sebagai wisata local, Istana Maimun tidak memiliki saingan lain dengan kosep yang sama sehingga tidak akan tergantikan keberadaannya.
 - Keberadaan Istana Maimun berdampak positif bagi masyarakat setempat, khususnya dalam hal ekonomi. Masyarakat setempat banyak yang melakukan kegiatan berjualan di sekitar Istana maupun di dalam Istana.
- b. Weaknesses (kelemahan) : yaitu faktor yang dianggap sebagai

kelemahan dari Istana Maimun, seperti :

- Sumber daya manusia yang ada di Istana Maimun sebagian sudah di vaksin namkun sebagian lainnya belum mendapatkan vaksin dikarenakan penyakit bawaan yang dimana jika divaksin kemungkinan akan berdampak buruk.
- Kebersihan di Istana Maimun masih dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan karna tenaga kerja yang kurang dan pembagian ruangan di Istana Maimun, sehingga kebersihan yang tidak sinkron atu tidak menyeluruh.
- Kuantitas SDM yang bertugas atau bertanggung jawab untuk kebersihan istana Maimun masih kurang. Dimana pada saat ini SDM nya masih 5 orang.
- Penjual yang berada didalam Istana Maimun kurang disiplin dalam menerapkan protocol kesehatan dan tidak ada peneguran dari pihak

pengelola objek wisata Istana Maimun.

2. Faktor Eksternal

a. Opportunity (Peluang) : Faktor yang menjadi peluang di Istana Maimun, seperti :

- Sumber Daya Manusia di Istana Maimun khususnya pengelola dan pengurus di Istana Maimun telah mengikuti pelatihan pariwisata dari Kementerian Pariwisata yang dilakukan secara berskala dari kota, kabupaten dan provinsi.
- Istana Maimun sudah sangat siap dalam Pariwisata Pasca Pandemi, dimana mereka siap dalam menjalankan kegiatan pariwisata dalam keadaan normal dengan mengikuti protocol kesehatan yang berlaku.

b. Threat (ancaman) : Faktor yang dianggap sebagai ancaman bagi Istana Maimun, seperti :

- Pandemi Covid 19 berdampak pada semua sector atau segi kehidupan manusia. Dimana

sector pariwisata merupakan sector yang paling merasakan dampak tersebut. Demikian juga dengan Istana Maimun. Hal ini seperti yang terjadi pada tahun 2020 dimana Istana Maimun harus tutup sementara kurang lebih 3 bulan dikarenakan keputusan dari Pemerintah. Hal ini akan menjadi ancaman jika ada berupa varian virus baru kedepannya atau pun ada kebijakan atau program baru dari pemerintah dalam menangani pandemic covid 19.

- Pemerintah mengeluarkan dana untuk mendukung objek-objek wisata yang ada di Kota Medan. Namun, kurangnya dukungan dana dari Pemerintah yang dialokasikan secara khusus ke Istana Maimun mengingat banyaknya objek wisata yang terdapat di Kota Medan. Hal ini membuat kurangnya dana dalam perawatan koleksi-koleksi yang ada di Istana Maimun.

- Istana Maimun dikelola oleh pemerintah dan pihak Internal Istana Maimun. Namun, koordinasi yang kurang antara kedua pengelola dapat menjadi ancaman bagi kelestarian Istana Maimun.

C. Kebijakan dan Strategi Analisis SWOT

Sebagai salah satu objek wisata unggulan di Kota Medan, Istana Maimun tak luput dari dampak pandemi Covid 19. Penerapan CHSE menjadi salah satu hal yang wajib diterapkan dimana sertifikat CHSE sebagai standar yang diberikan Kementerian Pariwisata kepada para pelaku pariwisata. Pada intinya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengembang dan pelestarian Istana Maimun terlebih dalam menyambut pariwisata Pasca Pandemi. Berdasarkan hasil analisa SWOT yang dilakukan kemudian menghasilkan empat kemungkinan strategi alternati yang bisa dilakukan atau diterapkan, yaitu :

1. Strategi SO (Strength and Opportunities), yaitu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (opportunities) yang ada , sebagai berikut :

- S2 × O1
Melakukan pelatihan kepariwisataan secara terpadu dan atau secara proaktif kepada SDM di Istana Maimun yang Kementerian Pariwisata dengan mempertimbangkan tren pariwisata yang terus berubah dan berkembang
- S1 × O2
Mengajukan sertifikasi CHSE kepada Kementerian Pariwisata serta memperkuat penerapan protokol kesehatan baik di objek yaitu Istana Maimun dan kepada sumber daya manusianya.

2. Strategi WO (Weaknesses and Opportunities), yaitu strategi yang digunakan untuk meminimalisir kelemahan (weaknesses) yang ada untuk memanfaatkan peluang (opportunities), sebagai berikut :

- W1 × O2
Meningkatkan SDM di Istana Maimun yang siap dengan pariwisata pasca pandemi yang pastinya telah mendapatkan vaksin sebagai bentuk implementasi dari CHSE.
- W1 × O1

Mengikuti pelatihan CHSE yang dilaksanakan Kementerian Pariwisata, dimana pelatihan ini wajib diikuti oleh SDM yang ada di Istana Maimun.

- $W3 \times O1$

Melakukan penambahan kuantitas SDM yang baik dan tepat untuk mendukung terjaganya kebersihan di Istana Maimun sehingga lebih siap dalam pariwisata pasca pandemi yang dimana kebersihan merupakan hal yang diutamakan.

3. Strategi ST (Strength and Threats), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (strength) untuk mengatasi hal-hal yang menjadi ancaman (threats) kedepannya, ialah

- $S1 \times T1$

Adanya persiapan yang dilakukan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan dalam dunia pariwisata dengan adanya kemunculan varian virus baru, baik dari pemerintah sebagai pengelola dan juga pihak internal Istana Maimun. Untuk itu SDM harus tetap update informasi untuk perubahan kedepannya.

- $S2 \times T1$

Melakukan kegiatan virtual tour yang menarik, dengan menggunakan media

digital berupa zoom, media sosial, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, pihak Istana Maimun bisa menetapkan biaya virtual tour yang terjangkau dan lebih murah dibandingkan mengunjungi Istana Maimun secara langsung.

- $S2 \times T2$

Adanya koordinasi yang baik antara Pemerintah dan Pihak Internal Istana Maimun. Pemerintah diharapkan menetapkan program dan / kebijakan untuk mengalokasikan dana yang ditujukan secara khusus kepada Istana Maimun agar perawatan yang dilakukan di Istana Maimun dapat lebih maksimal dan lebih ditingkatkan.

4. Strategi WT (Weaknesses and Threats), yaitu strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan (weaknesses) yang ada dan menghindari ancaman (threats), ialah:

- $W1 \times T1$

Adanya program vaksin kembali yang diadakan oleh pihak terkait (pemerintah, dinas pariwisata) yang diperuntukkan kepada pelaku pariwisata. Dimana SDM yang memungkinkan divaksin, bisa mengikuti vaksin lagi.

- $W2 \times T2$

Memaksimalkan atau meningkatkan kebersihan di Istana Maimun yaitu dengan menambah tenaga kerja yang bertugas atau bertanggung jawab untuk kebersihan Istana Maimun.

- W4 × T1

Penerapan protokol kesehatan secara disiplin dan tegas yang dipatuhi serta diikuti oleh semua SDM di Istana Maimun.

Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan yang dilakukan di Istana Maimun dengan berbasis CHSE adalah strategi SO (Strength and Opportunities), yaitu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (opportunities) yang ada. Dengan pertimbangan bahwa Istana Maimun merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kota Medan, akan tetapi di masa pandemi covid 19 saat ini masih belum memiliki sertifikat CHSE sebagai standar pengelolaan objek wisata dari Kementerian Pariwisata. Oleh karenanya berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan sebelumnya, baik pada faktor lingkungan internal maupun faktor lingkungan eksternal tersebut di atas ,

maka kebijakan pengembangan di Istana Maimun adalah :

1. memberikan dan mewajibkan semua pihak (stakeholder) di Istana Maimun untuk mengikuti pelatihan kepariwisataan dan CHSE yang dilaksanakan oleh pihak terkait (Pemerintah, Dinas Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) secara proaktif. Dengan keikutsertaan stakeholder dalam pelatihan tersebut, dapat lebih siap dan mampu dalam update terbaru pariwisata ataupun perubahan-perubahan kedepannya yang terjadi di sektor pariwisata atau sektor lainnya.

2. Ikut serta dalam sertifikasi CHSE yang merupakan bentuk jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan cleanliness (kebersihan) , health (kessehatan) , safety (keselamatan) , dan Environment Sustainability (kelestarian lingkungan) . Penerapan protokol kesehatan secara disiplin dan tegas baik kepada stakeholder di Istana Maimun maupun wisatawan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Implementasi CHSE dapat di simpulkan bahwa: Pandemi Covid 19 telah berdampak pada semua sektor tidak terkecuali sektor pariwisata. Istana Maimun

yang merupakan salah satu objek wisata lokal juga terkena dampak daripada Covid 19 ini. Penerapan protokol kesehatan menjadi sesuatu hal yang wajib ntuk dilaksanakan dan di terapkan baik bagi pelaku Pariwisata maupun Objek wisata itu sendiri. Sertifikasi CHSE yang merupakan kebijakan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi standar dalam menjamin kenyamanan, keselamatan, kepuasan dan pelestarian lingkungan kepada wisatawan dalam mengunjngi suatu destnasi atau objek wisata. Kebijakan ini di keluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendukung penerapan protokol kesehatan secara maksimal termasuk kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) dapat di ketahui bahwa di Istana Maimun sudah memiliki tekad yang kuat dalam penerapan wisata CHSE. Sumber Daya di Istana Maimun juga sudah melakukan pelatihan khusus yang langsung dilaksanakan oleh pihak terkait (Pemerintah, Dinas Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) secara proaktif. Dari hasil analisis

SWOT yang dilakukan, alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan yang dilakukan di Istana Maimun dengan berbasis CHSE adalah strategi SO (Strength and Opportunities), yaitu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (opportunities) yang ada. Istana Maimun belum memegang Sertifikat CHSE walaupun demikian Istana Maimun sudah menyatakan siap dalam menghadapi pasca pandemi. Tetapi tetap saja perlunya pengajuan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk sertifikat CHSE.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid - 19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Bascha, U. F., Witaningrum, A. M., Sumardiko, D. S., & Reindrawati, D. Y. (2021). People's Intention to Visit Tourist Destinations during the Covid-19 Pandemic in Surabaya. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.20473/tijab.v5.i1.2021.60-70>
- Dalimunthe, F. I., Masatip, A., Liyushiana, & Rosari, D. (2020). Strategi Pengembangan Pasar Keramik Belawan sebagai Daya Tarik Wisata Belanja di Kota Medan. *Tourism Scientific Journal*, 5(2), 172–182.
- Denny, A., Liyushiana, Sinaga, J. F. A., Jekson, & Wulandani, I. (2021). PELATIHAN TATA KELOLA PARIWISATA DENGAN PENDEKATAN CHSE BAGI PELAKU PERHOTELAN DI KOTA MEDAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 292–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.32624>
- Dewi, L. (2019). Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bogor. *Tourism Scientific Journal*, 5(1), 48–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.32659/tsj.v5i1.74>
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, R. (2020). Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 138–145.
- Mukhsin, D. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.2549>
- Nuzura, Alamsyah, & Yusya. (2016). Analisis Penilaian Wisatawan Bencana terhadap Citra Pariwisata Aceh (Survey pada Wisatawan Museum Tsunami Tahun 2016). *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 3(3), 105–109.
- Putong, I. (2003). Teknik Pemanfaatan Analisis SWOT Tanpa Skala Industri (A-SWOT-TSI). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(8), 65–71. http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/491/1/PUTONG_65-71.pdf
- Rohmatulloh, & Winarni, S. (2012). Evaluasi Prioritas Strategi SWOT dengan Analytical Hierarchy Process. *Prosiding Peranan Statistika di Bidang Pemasaran dalam Penyusunan Strategi Bisnis, October*, 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1628.4565>
- Setioko, M. D. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Kota Di Kota Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2524>
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.216>
- Wijaya, P. Y., Kawiana, I. G. P., Suasih, N. N. R., Hartati, P. S., & Sumadi, N. K. (2020). SWOT and MICMAC analysis to determine the development strategy and sustainability of the Bongkasa Pertiwi Tourism Village, Bali Province, Indonesia. *Decision Science Letters*, 9(3), 439–452. <https://doi.org/10.5267/j.dsl.2020.3.002>

